

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Proprietary Accounting

Mulawarman dalam Utsman dan Rika Syahadatina menjelaskan *proprietary accounting* adalah sebuah esensi dasar dari tujuan bisnis, jenis modal, dan kewajiban yang dapat dilihat dan dicatat oleh pemilik usaha.²³ Pandangan kepemilikan dalam akuntansi dikembangkan dalam usaha kecil, terutama kepemilikan perseorangan dan kemitraan. Namun dengan munculnya perusahaan, teori ini terbukti tidak cukup sebagai dasar untuk menjelaskan akuntansi perusahaan. Menurut undang-undang, perusahaan adalah entitas yang independen dari pemiliknya dan memiliki haknya sendiri. Oleh karena itu, ia memiliki kepemilikan aset dan menanggung kewajiban perusahaan, bukan pemegang saham.²⁴

Tujuan perusahaan sebagai suatu entitas adalah dari sudut pandang pemiliknya, yaitu untuk meningkatkan kemakmuran pemiliknya. Entitas memiliki aset dan kewajiban, dan kekayaan bersih pemiliknya adalah semua aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dilunasi. Oleh karena itu, model rumusan persamaan akuntansi dan rumus dasar akuntansi dalam teori kepemilikan dijelaskan sebagai berikut.²⁵

Aset – Utang = Ekuitas Pemilik

Dalam persamaan ini dibaca: pemilik memiliki aset dan bertanggung jawab penuh, sehingga kekayaan bersihnya adalah kekayaan perusahaan dikurangi kewajiban perusahaan. Oleh karena itu, teori berfokus pada neraca. Aset dinilai dan neraca diserahkan untuk mengidentifikasi dan mengukur perubahan hak dan kekayaan pemilik, sedangkan pendapatan dan pengeluaran dianggap sebagai peningkatan atau penurunan aset pemilik dan

²³ Ustman and Rika Syahadatina, “Mengungkap Kesiapan Praktik Akuntansi Pada Perusahaan UMKM Dan Perusahaan Informal Menuju PPh Pasal 17,” *Jurnal Aplikasi Akuntansi* 5, no. 1 (2020): 90–98, <https://doi.org/10.29303/jaa.v5i1.92>.

²⁴ Ustman and Syahadatina.

²⁵ Dimas Pratama Putra and Melia Frastuti, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Laba (ISA) Dan Pendekatan Nilai Tambah (VAA),” *Jurnal Akuntanika* 6, no. 1 (2020): 1–10, <https://core.ac.uk/download/pdf/20530277.pdf>.

tidak diatribusikan kepada investor atau pemilik. Jadi biaya dan dividen adalah penarikan modal.²⁶

Konsep teori kepemilikan menempatkan pemilik sebagai pusat dari semua kepentingan, yang mengarah pada konsekuensi melegitimasi dan merangsang perilaku egois dan pribadi dalam perilaku perusahaan. Konsep teori kepemilikan secara implisit mengungkapkan tingkat kekuasaan terkonsentrasi atas kekayaan, bahkan mungkin totalitarianisme, dan mengarah pada replika perang sosial, di mana bentuk kemampuan secara interaktif meningkatkan intensitas motivasi untuk mencari kekayaan.²⁷

Sebagai unit usaha mandiri yang menganut konsep *self-employed accounting*, terdapat dua sumber kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan perseorangan, yaitu sumber kekayaan dari pemilik, dan sumber kekayaan dari pihak selain pemilik (kreditur). Seperti disebutkan di atas, kekayaan dalam istilah akuntansi disebut aset, dan sumber kekayaan komersial pemilik disebut ekuitas. Istilah hutang digunakan untuk menggambarkan sumber kekayaan perusahaan dari kreditur. Baik modal maupun utang merupakan sumber aset perusahaan. Perbedaan antara istilah modal dan utang dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan antara kewajiban perusahaan kepada pemilik dan pihak selain pemilik.

B. Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) merupakan pembentukan suatu hubungan. Suatu hubungan antara dua pihak atau lebih akan terjadi jika masing-masing saling percaya. Kepercayaan ini tidak begitu saja dapat diakui oleh pihak lain, melainkan harus dibangun mulai dari awal dan dapat dibuktikan. Dalam dunia ekonomi, kepercayaan telah dianggap sebagai katalis dalam beberapa transaksi antara penjual dan pembeli atau antara pemilik modal dengan pengelola modal dengan tujuan tercapainya kepuasan sesuai dengan yang diharapkan.²⁸

²⁶ Nurhidayah Sakri, "Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi)."

²⁷ Putra and Frastuti, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Laba (ISA) Dan Pendekatan Nilai Tambah (VAA)."

²⁸ Aisha K. Yousafzai, Suzanne Filteau, and Sheila Wirz, "Feeding Difficulties in Disabled Children Leads to Malnutrition: Experience in an Indian Slum," *British Journal of Nutrition* 90, no. 6 (2003): 1097–1106, <https://doi.org/10.1079/bjn2003991>.

Membangun sebuah kepercayaan dengan orang lain merupakan sebuah hal cukup sulit. Kepercayaan tersebut dapat terbentuk dari pengalaman dua pihak yang sebelumnya saling bekerja sama atau berkolaborasi dalam sebuah kegiatan atau organisasi. Kesan positif yang terbentuk dari dua pengalaman tersebut yang akan membuat kedua pihak saling mempercayai dan tidak berkhianat, yang dengan itu dapat merusak komitmen.²⁹

Seringkali agama dan ideologi (seperti nasionalisme, komunisme, liberalisme dan isme-isme lainnya) bentuknya berubah menjadi sebuah kepercayaan buta, akibatnya kita menjadi sempit dalam berpikir, dan kasar di dalam pergaulan dengan orang lain yang berbeda. Sebaliknya, welas asih dan kelembutan akan terjadi dengan adanya ketidaktahuan. Kerendahan hati merupakan inti spiritualitas dan religiositas terdasar manusia di hadapan alam semesta yang tak pernah bisa sepenuhnya dipahami dengan akal budi. Di sinilah segala sesuatu berawal, dan kembali nantinya.³⁰

Dalam hal kepercayaan, Allah SWT juga telah menjelaskan dalam Al-Quran, salah satunya adalah surat Al-Baqarah ayat 283 yang berbunyi:

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ ۖ وَمَا تَجِدُوا كَاتِبًا ۖ فَرِهْنَ ۖ مَقْبُوضَةً ۚ فَإِنْ أَصَابَكُمْ بَعْضُهَا ۖ فَلَئِنَّ الَّذِي أَوْمَنَ أَمَنَتُهُ ۖ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ ۖ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ ۖ قَلْبُهُ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۚ ۲۸۳﴾

Artinya:

Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan

²⁹ Aulia Kirana and Moordiningsih, “Studi Korelasi Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Akademik : Telaah Pada Siswa Perguruan Tinggi,” *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 12, no. 1 (2010): 47–54, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v12i1.1610>.

³⁰ Reza A. A Watimena, “Kejujuran Dan Kepercayaan,” 2017, <https://rumahfilsafat.com/2017/09/11/kejujuran-dan-kepercayaan/>.

kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Telah ditegaskan dalam ayat tersebut, bahwa amanah yang diberikan seseorang merupakan perintah yang harus dijaga dan diperjuangkan. Tanggung jawab adalah titik di mana individu yang memberi perintah tidak ingin mengambilnya kembali, pada saat itu tidak ada yang hilang atau dirugikan. Surat al-Baqarah ayat 283 menjelaskan bahwa seseorang yang sedang melakukan sebuah transaksi non tunai, sedangkan ia sedang dalam perjalanan dan tidak ada keterlibatan juru catat. Maka, hendaknya ada barang tanggungan yang dijadikan sebagai jaminan atas transaksi tersebut. Jaminan yang disetujui merupakan indikasi kepercayaan antara kedua pihak pelaksana. Dalam Islam, amanah merupakan landasan utama dalam melakukan suatu perjanjian. Karena pertukaran dalam Islam dilakukan berdasarkan kepercayaan dan jauh dari kepalsuan.

Al-Quran sangat sarat dengan ajaran tentang kepercayaan (*the spirit of trust*), khususnya jiwa yang mendorong dan menciptakan amanah yang luar biasa. Pelajaran kepercayaan memasukkan permintaan untuk aktivitas, yang dimulai dari perubahan dalam melihat, berbicara, bertindak, dan bekerja.

Ada hadits yang menjadi tolak ukur untuk merumuskan tentang ajaran amanah (jiwa amanah) sehingga dapat menciptakan makna keyakinan dunia lain dalam bisnis Islam. Hadits berbicara tentang indikasi seorang munafik yang merupakan antitesa dari pada orang yang beriman. Ketika seseorang menerima, maka pada saat itu dia akan memiliki kepercayaan pada Tuhannya, dan ketika seseorang memperlihatkan kepercayaan palsu maka ia akan menjadi bagian dari orang-orang yang munafik³¹. Hadits tersebut yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِنَ حَانَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berdusta, jika

³¹ Ika Yulia Fauzia, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2012), https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=64pErIoAAAAJ&citation_for_view=64pErIoAAAAJ:cFHS6HbyZ2cC.

berjanji dia mengingkari, dan jika diberi amanah dia berkhianat (HR. Al- Bukhari).

Pelaksanaannya dalam bisnis Islam adalah, ada hubungan yang sangat mengesankan antara keyakinan vertikal dan horizontal, yang mendasari kerjasama antara manusia dengan manusia, dan bermaksud untuk membangun komunikasi antara manusia dan Tuhannya. Beberapa faktor aktivitas yang berbicara tentang bagaimana seseorang seharusnya memandang, dan bekerja, terangkum dalam sebuah hadits yang akan menjadi tahap awal dalam kajian ini. Variabel aksi (*the spirit of trust*) inilah yang akan menimbulkan sebuah reaksi (*transcendental trust*), dan akan memperoleh manfaat dan karunia bekerja sama.³²

C. Informasi Akuntansi

1. Definisi informasi akuntansi

Secara etimologis, kata akuntansi berasal dari bahasa Inggris, *accounting*, dalam bahasa Arab disebut “muhasabah”, berasal dari kata hasaba, hasibah, muhasabah atau wazan lainnya adalah hasaba, hasban, hisabah, artinya menimbang, menghitung, menghitung, mencatat, atau mengisap. Artinya untuk menghitung dengan cermat atau teliti, harus dicatat dalam beberapa buku. Kata “berhitung” sering muncul dalam Al-Qur'an dan memiliki arti yang hampir sama, diakhiri dengan angka atau angka. Kata “perhitungan” dalam ayat-ayat ini mengacu pada angka atau perhitungan yang ketat, teliti, akurat, dan bertanggung jawab.³³

Produk akuntansi adalah laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan merupakan kegiatan apapun skalanya yang harus dilakukan oleh pelaku usaha untuk mengevaluasi kinerja dan potensi usaha,³⁴ oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan informasi akuntansi. Penggunaan informasi akuntansi dalam suatu usaha atau bisnis akan selalu dipengaruhi oleh motivasi

³² Ika Yulia Fauzia.

³³ Rahmaniar Rahmaniar and Ahmad Dahoir, “Akuntansi Kelembagaan Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Iwan Triyuwono,” *Jurnal Al-Qardh* 2, no. 1 (2017): 42–52, <https://doi.org/10.23971/jaq.v2i1.825>.

³⁴ Nurhidayah Sakri, “Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi).”

pelaku usaha atau bisnis dalam menjalankan kegiatan usahanya.³⁵

Secara umum, informasi dapat berupa informasi tertulis dan informasi tidak tertulis. Informasi tertulis dapat diartikan sebagai informasi yang direkam atau dicetak pada file. Sedangkan informasi tidak tertulis dapat diartikan sebagai informasi dari pihak lain atau informasi yang tidak terekam dalam suatu file. Menurut Kusriani dan Koniyo informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang berarti bagi pemakainya, yang berguna untuk pengambilan keputusan saat ini atau mendukung suatu sumber informasi.³⁶

Belkaoui dalam Rosy Aprieza mendefinisakan informasi akuntansi sebagai data dalam bentuk digital yang terkait dengan organisasi ekonomi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pengambilan keputusan operasional, dan tindakan alternatif. Oleh karena itu, penggunaan informasi akuntansi dapat diartikan sebagai proses penggunaan data dalam bentuk digital dari organisasi terkait, yang memudahkan pengambilan keputusan. Informasi akuntansi juga dapat digunakan untuk menyiapkan berbagai perkiraan, seperti menyiapkan anggaran kas, anggaran produksi dan mengukur produktivitas, mengendalikan upaya biaya, dan mengevaluasi dan perbaikan berkelanjutan.³⁷

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa informasi akuntansi adalah segala pencatatan tentang system keuangan yang dapat membantu memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan sehingga dapat membantu pemilik dalam mengambil keputusan.

³⁵ Aprilia Whetyningtyas, "Determinan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (UKM)" 31, no. 2 (2016): 88–96, <https://doi.org/10.24856/mem.v3i1i2.412>.

³⁶ Ade Sri Mulyani, "Manfaat Informasi Akuntansi Dalam Perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah," *Manfaat Informasi Akuntansi Dalam Perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah* 2, no. 1 (2018): 102–8, https://web.archive.org/web/20180416073830id_/http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/ecodemica/article/viewFile/2897/pdf.

³⁷ Rosy Aprieza Puspita Zandra, Rika Syahadatina, and Ah. Suryansyah, "Studi Mengenai Penggunaan Informasi Akuntansi Oleh Sektor Bisnis Informal," *Jurnal Kajian Akuntansi* 3, no. 2 (2019): 135, <https://doi.org/10.33603/jka.v3i2.2680>.

2. Tujuan dan manfaat informasi akuntansi

Menurut Suwarjono dalam Mulyani, informasi akuntansi yang bermanfaat harus memiliki nilai dalam meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kepercayaan terhadap profitabilitas, mencapai harapan dalam kondisi yang tidak pasti, dan mengubah keputusan atau perilaku pengguna. Informasi akuntansi menghasilkan data yang berharga bagi pihak-pihak yang mengatur dan berkumpul di luar koordinator. Manfaat data pembukuan bagi manajer keuangan adalah untuk menentukan strategi atau dinamika organisasi untuk mencapai tujuannya. Kapasitas laporan fiskal untuk memberikan data pembukuan yang berharga.³⁸

Menurut Ikhsan dan Ishak, siklus persiapan, perencanaan, dan kontrol yang kompleks didukung oleh penggunaan penuh data pembukuan. Beberapa tujuan dicapai oleh informasi akuntansi melalui pelaporan keuangan sebagai hasil dari sistem informasi keuangan, beberapa di antaranya adalah:

- a. Menyampaikan data keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi kreditur dan investor dengan maksud sebagai dasar pengambilan keputusan pinjaman.
- b. Dengan menampilkan sumber daya ekonomi (kekayaan) perusahaan dan sumber uang ini, informasi tentang status keuangan perusahaan disajikan.
- c. Menyajikan data keuangan dengan maksud untuk menunjukkan keberhasilan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan.
- d. Menyajikan data keuangan untuk menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmennya
- e. Menyajikan data keuangan dengan maksud menunjukkan sumber pendanaan perusahaan.
- f. Menyampaikan data dengan maksud membantu pengguna dalam menghitung arus kas masuk ke dalam bisnis.³⁹

³⁸ Mulyani, "Manfaat Informasi Akuntansi Dalam Perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah."

³⁹ Arfan Ikhsan and Muhammad Ishak, *Akuntansi Keperilakuan* (Jakarta: Salemba Empat, 2008).

3. Karakteristik informasi akuntansi

Informasi akuntansi, menurut Sawers dalam Whetyningtyas, adalah informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang berguna untuk membuat pertimbangan ekonomi ketika memutuskan di antara beberapa pilihan tindakan. Tiga kategori informasi akuntansi dibedakan, yaitu:

a. Informasi tentang akuntansi operasional

Organisasi manufaktur menyimpan berbagai catatan akuntansi operasional, termasuk data tentang pengadaan dan pemanfaatan bahan baku, produksi, penggajian, dan penjualan.

b. Akuntansi untuk Informasi Manajemen

Laporan, seperti anggaran, laporan penjualan, laporan biaya produksi, laporan biaya per pusat tanggung jawab, laporan biaya per aktivitas, dan lain-lain, digunakan untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi manajemen kepada manajemen perusahaan.

c. Informasi Akuntansi Keuangan

Laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan adalah bentuk nyata dari informasi akuntansi keuangan. Standar Akuntansi Keuangan digunakan untuk menyajikan dan menyusun data ini (SAK).⁴⁰

Terdapat empat karakteristik informasi kualitatif menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Hestin Yusnita Cahyaningrum dan Sri Suprati sebagai syarat-syarat informasi laporan keuangan yang bermanfaat :

- 1) *Understandable* (dapat dipahami) : Laporan keuangan yang mudah dipahami harus mencakup detail yang mudah dipahami pengguna. Pengguna dianggap memiliki pemahaman dasar tentang akuntansi, ekonomi, dan operasi bisnis untuk tujuan ini, serta kemauan untuk menyelidiki data secara menyeluruh.
- 2) *Relevant* (relevan): Untuk memenuhi kebutuhan konsumen selama proses pengambilan keputusan, informasi harus relevan. Ketika informasi dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan

⁴⁰ Whetyningtyas, "Determinan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (UKM)."

membantu mereka dalam menilai hasil evaluasi pengguna sebelumnya, informasi tersebut memiliki atribut relevansi.

- 3) *Reliable* (keandalan) : Informasi yang andal harus dapat mengandung makna berikut agar dapat dianggap andal:
 - a. Memberikan representasi yang benar dari situasi keuangan dan hasil.
 - b. Mengidentifikasi masalah ekonomi fundamental suatu situasi.
 - c. Sepenuhnya tidak memihak
 - d. Menunjukkan kehati-hatian.
 - e. Mencakup semua objek yang berwujud.
- 4) *Comparability* (dapat dibandingkan) : Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk menemukan tren posisi dan kinerja keuangan, mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan dibandingkan dengan faktor lain, dan membandingkan laporan keuangan saat ini dengan periode sebelumnya.⁴¹

D. Sektor Usaha Informal

Banyak asumsi yang berkembang mengenai usaha sector informal, sector usaha ini diidentikkan dengan ketidakteraturan (*unregulated*), tidakorganisasian (*unorganized*), ilegal, dan tempat orang berpendidikan rendah serta tidak memiliki kemampuan untuk bersaing merebut posisi pekerjaan yang lebih mapan yang berada di sector formal⁴². Kehadiran dan keselarasan sector usaha informal dalam masalah keuangan kontemporer jelas bukan sebuah gejala yang negatif, melainkan sector itu hadir sebagai ekonomi kerakyatan yang sesungguhnya mempunyai peran cukup penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat dan nasional. Bagaimanapun, ketika program pembangunan dirasa kurang berkompeten dalam memberikan lapangan

⁴¹ Hestin Yusnita Cahyaningrum and Sri Suprapti, "Pengaruh Karakteristik Informasi Akuntansi Dan Desentralisasi Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Pada Palang Merah Indonesia Provinsi Jawa Tengah)," *Serat Acitya-Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang* 5, no. 2 (2016): 83–99, <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/viewFile/475/515>.

⁴² Astrid Amalia Noeraini, "Ekonomi Informal Di Indonesia, Suatu Tinjauan Pustaka," *Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran* 5, no. 1 (2015): 1–18, <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/559>.

pekerjaan, sector informal dengan segala kekurangannya lebih memiliki peluang untuk menjadi *placeholder* dan alternatif peluang kerja bagi para pencari pekerjaan.⁴³

Gagasan mengenai sector informal pertama kali dilontarkan oleh Keith Hart, ia melontarkan gagasan informal secara eksplisit.⁴⁴ Hart menggambarkan informal sebagai bagian dari angkatan kerja perkotaan yang berada di luar pasar tenaga terorganisasi atau yang dikenal dengan sector formal.⁴⁵

Ciri-ciri sentral dilihat dari sector informal sebagai sebuah proses memperoleh penghasilan yang tidak diatur oleh lembaga-lembaga sosial dalam aturan Lembaga yang legal. Secara substansial untuk batas-batas ekonomi informal dianggap bervariasi yang sesuai dengan konteks dan kondisi historinya masing-masing.⁴⁶

Lebih lanjut Keith Hart juga membagi menjadi beberapa kelompok mengenai orang yang bekerja di perkotaan, yaitu formal, informal sah, dan informal tidak sah. Kelompok tersebut dibedakan berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing individu, jumlah pendapatan, dan kontribusi dari pengeluarannya. Di mana ciri-ciri dari usaha informal menurut Hart ini adalah: Pendidikan formal yang relative rendah, kecilnya modal dari usaha, upah yang rendah, dan usaha yang dijalankan dalam skala kecil.⁴⁷

Karakteristik usaha informal menurut ILO dalam Nurlina Tarmizi dan Sukanto adalah: (a) pekerja kurang dari 10 orang dan Sebagian besar pekerja adalah dari keluarga sendiri, (b) bidang usaha bersifat heterogeny yang mempunyai aktivitas utamanya adalah pedagang eceran, transportasi, bengkel, konstruksi, jasa-jasa personal dan manufacturing, (c) pekerja

⁴³ Patrick C Wauran, "Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan Di Kota Manado," *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah (PEKD)* 7, no. 3 (2012): 1–30, <https://media.neliti.com/media/publications/45004-ID-strategi-pemberdayaan-sektor-informal-perkotaan-di-kota-manado.pdf>.

⁴⁴ Amsal, *Kebijakan Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan*, ed. Tim Indocamp (Jakarta: Indocamp, 2018).

⁴⁵ Keith Hart, "Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana," *The Journal of Modern African Studies* 11, no. 1 (2008): 61–89, <https://doi.org/10.1017/S0022278X00008089>.

⁴⁶ Amsal, *Kebijakan Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan*.

⁴⁷ Hart, "Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana."

dapat keluar masuk dengan mudah, (d) investasi minimal, (e) tidak memerlukan pekerja dengan skill yang tinggi karena usaha ini bersifat labor intensif, (f) tidak dilindungi oleh peraturan dan bersifat informal dalam hubungan *employer* dengan *employee*. (g) pekerjaan dapat dikerjakan secara bersama-sama.⁴⁸

ILO dalam Asis Riat Winanto dan Khusnatul Zulva Wafirotn juga menjelaskan tentang konsep ekonomi informal yang muncul sejak 1970-an, yaitu sejak dicetuskannya sector informal di mana penyediaan lapangan kerja dan produksi di perusahaan kecil menjadi acuan umumnya. Lalu pada konferensi internasional statistisi perburuhan ke-17 tahun 2002 istilah sector informal dikembangkan lagi menjadi ekonomi informal. Dari konsep baru yang lebih luas, informalitas bisa ditemukan pada pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan berupa upah atau wirausaha di sector ekonomi yang beragam, di mana itu bisa muncul di sector formal dan informal. Tidak hanya pekerja informal yang bekerja di informal, tetapi banyak juga pekerja sector formal yang dipekerjakan secara informal.⁴⁹

Usaha sector informal merupakan kebalikan dari usaha formal di mana penghasilan (*income*) menjadi sesuatu yang selalu diusahakan di luar aturan dan regulasi institusi kemasyarakatan dalam tatanan sosial yang telah ada, sehingga tidak jarang usaha ini dianggap sebagai usaha ilegal. Sebuah penelitian yang dilakukan.⁵⁰

Dalam usaha informal yang dilakukan oleh seseorang juga mempunyai beberapa aspek, yaitu aspek negatif dan aspek positif. Aspek positif dalam sector informal ini adalah sebagai katup yang menjadi pengaman bagi pengangguran yang disebabkan adanya urbanisasi atau ketidakmampuan untuk terserap di bidang usaha formal.⁵¹ Dan aspek negatif akibat usaha

⁴⁸ Nurlina Tarmizi and Sukanto, "Pengembangan Usaha Sektor Informal" (Palembang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, 2007), [https://repository.unsri.ac.id/30258/1/Sektor Informal-JKEB.pdf](https://repository.unsri.ac.id/30258/1/Sektor%20Informal-JKEB.pdf).

⁴⁹ Asis Riat Winanto and Khusnatul Zulva Wafirotn, "Pemberdayaan Sektor Informal Di Kabupaten Ponorogo," *Al Tijarah* 2, no. 2 (2016): 258, <https://doi.org/10.21111/tijarah.v2i2.745>.

⁵⁰ Wauran, "Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan Di Kota Manado."

⁵¹ Citra Rahmadhanian, "Analisis Pendapatan Para Migran Sektor Informal Untuk Bertahan Hidup (Studi Kasus Pedagang Berstatus Migran Di Kota Malang)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2013, <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rj>

informal ini adalah kesemrawutan kemungkinan akan terjadi sebab tidak terorganisirnya usaha informal, dan kumuhnya lingkungan berjualan para pedagang.⁵²

Effendi dan Manning dalam Amsal berpendapat jika munculnya usaha informal ini disebabkan oleh kurang siapnya daya dukung kota atas membludaknya jumlah tenaga kerja dari desa, sehingga terjadi peningkatan antara jumlah yang menganggur dan yang setenagh menganggur. Para pekerja informal beranggapan sector ini merupakan sebuah sector transisi hingga nanti ada kesempatan untuk bekerja di setor formal.⁵³

Meskipun demikian, ketangguhan di sector usaha informal ini telah menunjukkan dirinya terutama dalam menghadapi krisis moneter tahun 1997. Perannya cukup signifikan pada masa itu, usaha informal berperan sebagai penyelamat dari bertambahnya pengangguran, yang menurut ILO sektor ini paling potensial untuk menjadi solusi dalam mengatasi masalah pengangguran di negara yang sedang berkembang.⁵⁴

Sector informal lebih difokuskan ke aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek budaya. Di mana aspek ekonomi tersebut terdiri dari penggunaan modal yang cukup rendah, rendahnya pendapatan, dan kecilnya skala usaha yang dijalankan. Sedangkan aspek sosialnya adalah rendahnya tingkat pendidikan formal yang berasal dari kalangan keluarga ekonomi menengah kebawah yang biasanya adalah para migran. Dan dari aspek budayanya sendiri meliputi adanya kecenderungan untuk menjalankan usaha di luar system regulasi, teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, dan tidak adanya keterikatan dengan curahan waktu dalam bekerja.⁵⁵

E. Pedagang Kaki Lima

1. Pengertian dan Sejarah Pedagang Kaki Lima (PKL)

Magic word mungkin sangat tepat jika digunakan sebagai istilah “literasi”, karena literasi digunakan untuk mengukur kualitas terbaik pendidikan

a&uact=8&ved=2ahUKEwjvpcXBwvTyAhV1IbcAHA3PCK8QFnoECAIQAQ&url=https%3A%2F%2Fjimfeb.ub.ac.id%2Findex.php%2Fjimfeb%2Farticle%2Fdownload%2F725%2F667&usg=AOvVaw2rKLLK1NoROVhfJqh7DF5N.

⁵² Nurhidayah Sakri, “Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi).”

⁵³ Amsal, *Kebijakan Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan.*

⁵⁴ Tarmizi and Sukanto, “Pengembangan Usaha Sektor Informal.”

⁵⁵ Amsal, *Kebijakan Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan.*

di suatu negara. Sejalan dengan itu, perhatian masyarakat Indonesia terhadap literasi dapat dikatakan cukup rendah, dan masih rendahnya perhatian masyarakat akan pentingnya literasi yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia dari faktor utama.

Tentu saja hal ini menyebabkan kurangnya kualitas sumber daya manusia untuk bekerja di sektor formal, dan sektor informal menjadi satu-satunya harapan untuk bertahan hidup. Banyak usaha di sektor informal yang bisa dijalankan, yang paling populer adalah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjadi alternatif bagi banyak pekerja yang tidak bisa beradaptasi dengan sektor formal.⁵⁶

Pekerjaan apapun itu, Allah telah menyuruh manusia untuk selalu senantiasa berikhtiar dalam memenuhi kewajiban mencari penghidupan atau kebutuhan dengan cara yang halal, dan usaha informal termasuk pekerjaan yang halal. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Jumua' ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۱۰

Artinya:

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya beruntung. (Q.S. Al-Jumua': 10)

Dengan demikian pada ayat tersebut Allah menurunkan karunia-Nya di muka bumi agar manusia mau mencari karunia yang telah diturunkan-Nya artinya agar manusia selalu giat dalam bekerja dan berusaha sesuai dengan nilai-nilai islami.⁵⁷ Dan sector informal

⁵⁶ Didik J Rochbini, *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Kedua* (Jakarta: LP3ES, 1994), https://books.google.com/books?id=eAXtAAAAMAAJ&q=Ekonomi+Informal+Perkotaan:+Gejala+Involusi+Gelombang+kedua&dq=Ekonomi+Informal+Perkotaan:+Gejala+Involusi+Gelombang+kedua&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&printsec=frontcover&sa=X&ved=2ahUKEwjC6K6t4vjyAhXGILc.

⁵⁷ Rohmatul Isrohan, "Analisis Pengaruh Modal Kerja Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Ngaliyan

yang paling diminati untuk menjemput karunia-Nya adalah pedagang kaki lima.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2012, PKL menggunakan fasilitas niaga baik bergerak maupun tidak bergerak, prasarana perkotaan, fasilitas sosial, fasilitas umum, tanah, dan barang milik sementara atau tidak tetap milik pemerintah atau swasta.⁵⁸

Penjaja dagangan menggunakan gerobak merupakan istilah lain yang disebutkan untuk PKL. Jumlah kaki adalah lima, yang merupakan konotasi dari dua kaki milik pedagang dan tiga kaki dari gerobak yang digunakan. Namun seiring berjalannya waktu, istilah pedagang kaki lima tidak hanya berlaku bagi pedagang yang menggunakan gerobak untuk berjualan, tetapi sekarang secara umum berlaku bagi pedagang yang berjualan di pinggir jalan pada umumnya.⁵⁹

Sebenarnya istilah pedagang kaki lima sudah muncul di Indonesia pada masa penjajahan Belanda,⁶⁰ tepatnya saat masa penjajahan Gubernur Jendral Stanford Raffles mulai berkuasa (1811-1816). Peraturan dari pemerintah pada saat itu menetapkan jika setiap jalan raya yang akan dibangun alangkah baiknya menyediakan sarana untuk para pejalan kaki. Lebar ruas dari pejalan kaki adalah lima kali atau dulu dikenal dengan istilah *5 feet way* atau sekitar satu setengah meter. Kebijakan yang sama juga pernah diterapkan oleh Raffles saat ia ditugaskan di Singapura pada tahun 1819.⁶¹

Semarang,” *Universitas Islam Negeri Walisongo* 7, no. 1 (2015): 41–48, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5458>.

⁵⁸ Davis Cardona, *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*, ed. Irene Silviani (Surabaya: Scopindo, 2020).

⁵⁹ Rafif Ramadhan, “Perubahan Sosial – Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) Dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan Di DTC Wonokromo 1,” *Jurnal Universitas Airlangga* 4, no. 3 (2003): 1–10, [http://journal.unair.ac.id/Kmnts@perubahan-sosial—ekonomi-pkl-\(-pedagang-kaki-lima-\)-dalam-program-sentralisasi-sektor-informal-perkotaan-di-dtc-wonokromo-article-9615-media-135-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/Kmnts@perubahan-sosial—ekonomi-pkl-(-pedagang-kaki-lima-)-dalam-program-sentralisasi-sektor-informal-perkotaan-di-dtc-wonokromo-article-9615-media-135-category-8.html).

⁶⁰ Isrohah, “Analisis Pengaruh Modal Kerja Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Ngaliyan Semarang.”

⁶¹ Cardona, *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*.

Beberapa puluh tahun setelah itu, ketika Indonesia telah mendapatkan kemerdekaannya, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan para pedagang untuk berjualan. Dulu namanya adalah emperan jalan, sekarang berubah menjadi pedagang kaki lima (PKL).⁶²

Jumlah pedagang kaki lima terus meningkat setelah kemerdekaan, meskipun Dewan Perwakilan Kota Sementara (DPKS) pada tahun 1950-an menyatakan bahwa pedagang kaki lima adalah salah satu sumber utama konflik penduduk di Jakarta. Oleh karena itu, DPKS memutuskan untuk memindahkan PKL ke tempat yang lebih cocok untuk berdagang, namun semua upaya tersebut gagal karena kota tidak memiliki lahan yang dapat digunakan sebagai pasar.

Citra PKL semakin buruk mendekati tahun 1960-an. Citra buruk ini dilatarbelakangi oleh para pedagang kaki lima yang dianggap merusak keindahan kota karena cara berdagangnya yang masih primitif, jika ada tamu dari negara lain yang berkunjung akan mempermalukan negara tersebut. Dalam keadaan buruk dan buruknya citra PKL, Mayapada membawa angin segar bagi PKL. Mayapada percaya bahwa beberapa pedagang baru dapat menjual melalui lima kaki.⁶³

Krisis moneter yang berkepanjangan terjadi di Indonesia sekitar tahun 1998 menyebabkan kelesuan perekonomian Indonesia, yang dianggap sebagai awal dari meningkatnya jumlah pedagang kaki lima. Ini adalah kebutuhan untuk mencari nafkah dengan menciptakan lapangan kerja sendiri, membutuhkan orang-orang dengan keterampilan modal terbatas untuk menjadi pedagang kaki lima.⁶⁴

Peningkatan jumlah PKL merupakan akibat dari perkembangan industri dan pemutusan hubungan kerja,

⁶² Gilang Permadi, *No Title* (Jakarta: Yudhistira, 2007), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zUSKaV2GTDwC&oi=fnd&pg=PA16&dq=Permadi,+G.+Pedagang+Kaki+Lima:+Riwayatmu+Dulu,+Nasibmu+Kini.&ots=Y1h24CLvwd&sig=8hRh3bViwSyQn823q9HRx4kZZc&redir_esc=y#v=onepage&q=Permadi%20G.PedagangKakiLima%3ARiwayatmu.

⁶³ Cardona, *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*.

⁶⁴ Wikrama and Atmaja, "Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja 1."

sehingga untuk bertahan hidup, satu-satunya cara untuk bertahan adalah menjadi pekerja informal atau perusahaan. Namun hidup tidak sepenuhnya, para pedagang ini bahkan dianggap mengganggu pengguna jalan karena memakan jalan dengan menjual barang.⁶⁵

2. Realitas dan Karakteristik Perdagangan Kaki Lima

Menurut Sarjono dalam Udji Aisyah secara sosiologis PKL merupakan entitas sosial yang di dalamnya terdapat sebuah pengelompokan menurut karakteristik tertentu seperti suku, etnik, bahasa, adat istiadat, asal daerah, jenis kegiatan, dan juga agama. Aktivitas yang sama dimiliki entitas ini, yaitu berdagang pada tempat-tempat yang tidak semesta dalam tata letak kota dalam melakukan aktivitas sosial ekonominya.⁶⁶

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alisjahbana dalam Udji Aisyah menyebutkan bahwa menjadi PKL merupakan sebuah pilihan yang dilatarbelangi oleh beberapa hal. Yang pertama adalah keterpaksaan karena tidak adanya pekerjaan lain, karena usaha formal terlalu sulit untuk dimasuki sebab tidak adanya hubungan relasional yang dimiliki terkait ijazah, keterampilan, dan sebagainya yang biasanya menjadi sayarat sector formal. Yang kedua adalah karena adanya pemutusan hubungan kerja (PHK), secara otomatis mereka yang diPHK akan menjadi pengangguran karena kehilangan pekerjaan, dan untuk mengandalkan sector formal lagi akan mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, menjadi PKL mungkin menjadi solusi paling mudah dan cepat untuk menyambung kehidupan. Yang ketiga adalah Alisjahbana mengungkap alasan lainnya yaitu mencari rejeki yang halal. Yang keempat adalah adanya keinginan untuk hidup secara mandiri, dan PKL merupakan sector informal yang sistemnya dikelola

⁶⁵ Nurhidayah Sakri, “Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi).”

⁶⁶ Udji Aisyah, “Pedagang Kaki Lima Membandel Di Jawa Timur,” *Jurnal Masyarakat Dan Kebudayaan Politik* 25, no. 1 (2012): 47–55, <http://journal.unair.ac.id/MKP@pedagang-kaki-lima-membandel-di-jawa-timur-article-4274-media-15-category-8.html>.

sendiri dan mandiri yang didasarkan pada mekanisme tradisional yaitu kekeluargaan.⁶⁷

Sejak terjadinya krisis moneter 1998, banyak sekali kegiatan ekonomi yang bergerak di sector formal beralih ke sektor informal. Faktor utama yang menjadi alasan beralihnya kegiatan ekonomi ke sector informal adalah sifat dari sector informal yang tidak memerlukan tingkat keterampilan yang tinggi, modal usaha yang tidak terlalu besar dan sarana yang sehingga mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Menurut Jayadinata karakteristik sector informal antara lain:

1. Bentuknya tidak terorganisir
2. Kebanyakan kerja sendiri
3. Cara kerja tidak teratur
4. Biaya dari diri sendiri atau sumber tidak resmi⁶⁸

Sedangkan Firdausy dalam Yusuf dan Barusman mendeskripsikan karakteristik dan masalah yang dihadapi PKL dalam beberapa aspek adalah sebagai berikut:

1. Aspek ekonomi: PKL merupakan kegiatan ekonomi dalam skala kecil yang akses masuknya cukup mudah dengan modal yang relative kecil. Ketebukaan akses yang dimiliki PKL membuat usaha baru mudah masuk, konsumen local dengan penapatan mennegah kebawah, teknologi sederhana/ tanpa teknologi, jaringan usaha terbatas, usaha dikelola satu orang atau usaha keluarga, selain itu komoditi yang diprdagangkan juga komoditi yang tidak memiliki ketahanan yang cukup lama, seperti makanan dan minuman.
2. Aspek sosial budaya: Sebagian besar pelaku usaha berpendidikan rendah dan migran dengan jumlah anggota rumah tangga yang besar, selain itu tempat tinggal mereka rata-rata di pemukiman yang kumuh.
3. Aspek lingkungan: pelaku usaha cenderung tidak memperhatikan kebersihan dan lokasi dagang di tempat yang padat lalu lintas.⁶⁹

⁶⁷ Asiyah.

⁶⁸ Cardona, *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima.*

Karakteristik umum lainnya juga dimiliki oleh para PKL, yaitu kecenderungan untuk hidup hemat dan memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang produktif. Mereka tidak bisa mengambil risiko dengan menjalankan kehidupan yang royal dan santai terutama bagi PKL pendatang yang tinggal jauh dari kerabat. Penghasilan yang diperoleh harus dihemat agar bisa digunakan untuk membiayai sewa kamar/ rumah di kota, kebutuhan hidup anggota keluarga yang ada di desa, membayar hutang, dan menabung jika ada kebutuhan yang mendesak.⁷⁰

Waworoentoe dalam Retno Widjanti mengelompokkan sarana fisik pedagang kaki lima adalah sebagai berikut:

1. Pikulan/Keranjang, bentuk fasilitas ini digunakan oleh pedagang asongan keliling atau pedagang asongan semi statis. Bentuk ini dimaksudkan untuk memudahkan pemindahan barang dagangan dari satu tempat ke tempat lain.
2. Gelaran/alas, tempat para pedagang menjajakan dagangannya berupa kain, tikar, dll. Bentuk usaha ini tergolong pedagang kaki lima semi statis. Jongko/meja, sarana perdagangan yang menggunakan meja/jongko dengan atau tanpa atap. Fasilitas ini diklasifikasikan sebagai PKL permanen.
3. Gerobak/kereta dorong, bentuk sarana terdapat dua jenis, yaitu beratap dan tidak beratap. Tempat usaha ini terbagi menjadi pedagang kaki lima tetap dan tidak tetap. Biasanya menjual makanan dan minuman, rokok.
4. Warung semi permanen, terdiri dari beberapa gerobak yang berjejer, dengan meja dan bangku panjang. Atap fasilitas terbuat dari terpal atau plastik dan tahan terhadap air. Pedagang kaki lima dengan bentuk usaha

⁶⁹ M. Yusuf S. Barusman, "Studi Kualitatif Perkembangan Kluster Pedagang Kaki Limakluster Pasar Mambo Dan Kluster Lapangan Korpri," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 5, no. 1 (2014): 38–62, <https://doi.org/10.36448/jmb.v5i1.786>.

⁷⁰ Resmi Setia M, "Ekonomi Informal Perkotaan: Sebuah Kasus Tentang Pedagang Kaki Lima Di Kota Bandung," *Akatiga*, 2009, 1–40, <https://media.neliti.com/media/publications/568-ID-ekonomi-informal-perkotaan-sebuah-kasus-tentang-kaki-lima-di-kota-bandu.pdf>.

- ini tergolong pedagang kaki lima yang tetap dan biasanya menjual makanan dan minuman.
5. Kios, pedagang yang menggunakan bentuk fasilitas ini digolongkan sebagai pedagang pemukiman karena jenis ini tidak dapat bergerak secara fisik. struktur semi permanen biasanya terbuat dari panel kayu.⁷¹

F. Informasi Akuntansi Bagi Usaha Kecil

Penggunaan informasi akuntansi di perusahaan informal memiliki dampak positif pada keberhasilan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arlinto. Penelitiannya terhadap UMKM konveksi di Desa Padurenan Kabupaten Kudus membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan informasi akuntansi oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan UMKM tersebut. Juga meningkat.⁷²

Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal untuk mengelola keputusan ekonomi usaha kecil, seperti keputusan pengembangan pasar, penetapan harga, dll. Informasi akuntansi juga diperlukan untuk memperoleh subsidi pemerintah dan tambahan modal usaha kecil dari kreditur (bank). Kewajiban menyelenggarakan pembukuan bagi usaha kecil sebenarnya tersirat dalam UU No 1 Usaha Kecil. UU Perpajakan No. 9 Tahun 1995. Pemerintah ataupun komunitas akuntansi telah menegaskan betapa pentingnya sebuah pencatatan dan penyelenggaraan akuntansi bagi usaha kecil.⁷³

Urutan pelaksanaan pencatatan keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan usaha, karena kumpulan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sama dengan kumpulan informasi yang sangat berguna untuk menilai status keuangan di masa yang akan datang, dan akan menjadi bahan pertimbangan di masa yang akan datang. pengambilan keputusan. Dengan informasi ini, pemilik bisnis dapat

⁷¹ Retno Widjajanti, "Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang)," *Teknik* 30, no. 3 (2012): 162–70, <https://doi.org/10.14710/teknik.v30i3.1892>.

⁷² Tenny Arlinto, "Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan UMKM (Studi Kasus Pada Industri Konveksi Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)," *Journal USKW*, no. 2014 (2014): 1–47, <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/5756>.

⁷³ Nurhidayah Sakri, "Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi)."

mengetahui item mana yang memiliki dampak finansial yang signifikan, sehingga dapat mengidentifikasinya untuk meminimalkan semua kemungkinan hal buruk yang terjadi di masa depan.⁷⁴

Semua tugas pokok yang diselesaikan dalam kehidupan sehari-hari harus memiliki pedoman sebagai panutan. Pengusaha adalah orang-orang ekonomi yang berkeyakinan, terutama yang beragama Islam. Tentu saja, sebagai seorang Muslim, Anda harus percaya pada aturan hidup Anda sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam Islam, perdagangan dipandang sebagai sarana tolong menolong antar manusia. Mereka yang berdagang tidak hanya dilihat sebagai mencari keuntungan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu saudara-saudaranya. Atas dasar ini, aktivitas perdagangan dianggap sebagai aktivitas perdagangan yang mulia, dan Islam membolehkannya. Seperti yang disampaikan Allah dalam QS. Al-Baqarah/ 2 ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ
عَرَفْتِ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِنْ
كُنْتُمْ مِّنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya:

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertola dari 'arafat, berdzikirlah kepada Allah di masy'aril haram dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (QS. Al-Baqarah/2: 198)

Allah tidak pernah melarang umatnya untuk mencari karunia-Nya dari hasil perniagaan kecuali atas dasar suka sama suka, ayat di atas dipertegas lagi dalam firman Allah dalam surat An-Nisa/4 ayat 29:

⁷⁴ Zandra, Syahadatina, and Suryansyah, "Studi Mengenai Penggunaan Informasi Akuntansi Oleh Sektor Bisnis Informal."

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
 تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
 رَحِيمًا ۝٢٩

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa/7: 29)

Dalam ayat-ayat di atas telah dijelaskan bagaimana cara berdagang yang benar dan etis dalam jual beli guna mencari kehidupan yang halal menurut agama Islam. Dari dua ayat tersebut di atas, kita dapat mengetahui bahwa dalam kegiatan perdagangan, baik itu perdagangan marjinal atau bisnis informal, tidak ada larangan untuk mencari ridha Allah melalui perdagangan. Nabi juga menjelaskan bahwa berdagang adalah profesi yang mulia terlepas dari ukuran perusahaan.⁷⁵

Informasi akuntansi dalam penelitian ini akan membahas bagaimana PKL menginterpretasikan dan menggunakan informasi akuntansi, seperti laporan keuangan berupa rugi atau laba, perubahan modal dan neraca. Sebelum membuat catatan keuangan, catatan perjalanan bisnis mereka diperlukan. Selain informasi keuangan, informasi manajemen juga diperlukan dan termasuk dalam informasi akuntansi. Dalam hal ini, informasi keuangan yang diolah akan menunjukkan kepada pengguna informasi tersebut, seperti sikap pemilik terhadap manajemen yang dikelolanya. Oleh karena itu, setiap pelaku usaha membutuhkan informasi akuntansi untuk menentukan kelangsungan usahanya.⁷⁶

⁷⁵ Nurhidayah Sakri, “Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi).”

⁷⁶ Tyas Mustika Rakhmawati, “Analisis Penggunaan Informasi Akuntansi Oleh Pedagang Pasar Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pasar Kliwon Karangwelas Banyumas Jawa Tengah)” (Purwokerto: Digital Repository IAIN Purwokerto, 2015), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1823/>.

G. Bentuk Akuntansi Usaha Kecil Informal

Informasi akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam penyusunan anggaran (budget), yaitu sebagai pedoman pelaksanaan pekerjaan dan pedoman pengendalian. Anggaran harus selalu disesuaikan dengan perubahan bisnis, ekonomi, kondisi sosial bahkan perubahan politik. Oleh karenanya manajemen perusahaan tidak boleh hanya terpaku pada anggaran, tetapi harus selalu mampu untuk membuat penyesuaian mata anggarannya dengan perubahan, baik perubahan kondisi internal maupun eksternal.⁷⁷

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam Ishak The dan Arief Sugiono, akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu, yang dinyatakan dalam bentuk uang, transaksi, dan kejadian, setidak-tidaknya tentang interpretasi karakteristik keuangan dan hasil. Pada saat yang sama, menurut *American Accounting Association* (AAA), akuntansi adalah proses yang mencakup identifikasi, pengukuran, dan komunikasi informasi ekonomi, memungkinkan pengguna informasi untuk mengevaluasi dan membuat keputusan yang berharga.⁷⁸

Kieso dalam Nurhidayah menjelaskan bahwa ketika sebuah perusahaan ingin mencapai sesuatu dalam tujuan perusahaan atau organisasinya, jelas bahwa perusahaan atau pemilik memiliki media untuk digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat perkiraan yang benar. Oleh karena itu, untuk mencapai hal ini, kita memerlukan laporan laba rugi. Informasi yang akan dimasukkan dalam laporan laba rugi adalah pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Manfaat bagi perusahaan adalah perusahaan dapat mengontrol laporan keuangan yang berkaitan dengan biaya dan anggaran sehingga pemilik dapat mengambil keputusan yang tepat.⁷⁹

Namun, sistem pencatatan yang dilakukan oleh PKL tentu tidak serumit pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan yang secara tidak sengaja terjun ke sektor bisnis formal. PKL cenderung menyimpan catatan yang sangat sederhana, yaitu bukti

⁷⁷ Ishak The and Arief Sugiono, *Akuntansi Informasi Dalam Pengambilan Keputusan*, ed. Adipramono (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015).

⁷⁸ The and Sugiono.

⁷⁹ Nurhidayah Sakri, "Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi)."

transaksi, log, dan laporan laba rugi. Tujuan dibuatnya *simple loop* ini adalah untuk memudahkan para PKL untuk mencatat status keuangannya.⁸⁰

Arlinto dalam penelitiannya menunjukkan pentingnya penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dalam penelitiannya tentang UMKM konveksi di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, karena dapat berdampak positif terhadap keberhasilan usaha. Semakin tinggi tingkat penggunaan informasi akuntansi, semakin tinggi tingkat keberhasilan usaha kecil, menengah dan mikro, karena keberhasilan usaha kecil tidak terlepas dari kerja keras mengelola pemiliknya. Kebijakan manajemen merupakan kunci keberhasilan dalam penggunaan informasi akuntansi bagi perusahaan yang dipengaruhi oleh pemiliknya.⁸¹

Kurangnya informasi akuntansi oleh manajemen perusahaan dapat merugikan perusahaan kecil. Memburuknya keadaan keuangan dan kurangnya pencatatan akuntansi akan menjadi hambatan untuk memperoleh informasi akuntansi yang diperlukan, yang akan membawa kesulitan bagi perkembangan perusahaan, bahkan berujung pada kebangkrutan perusahaan.⁸²

H. *Going Concern Usaha Informal*

Luca Pacioli dalam Totanan dan Paron melahirkan akuntansi sebagai produk pengetahuan matematika. Sejauh ini, *going concern* telah dianggap sebagai prinsip akuntansi. Tetapi secara alami, setiap makhluk hidup mengikuti prinsip ini. Prinsip yang mempunyai arti tidak ingin mati. Keberlanjutan adalah aliran konsep abadi. Keinginan alami entitas adalah bahwa ketika didirikan, ia harus bertahan dan beroperasi. Untuk mencapai tujuan ini berdasarkan konsep akuntansi, entitas harus dapat menghasilkan laba untuk mencapai pertumbuhan. Dibandingkan dengan perusahaan kecil, semakin besar perusahaan, semakin kuat pertumbuhannya.⁸³

⁸⁰ Nurhidayah Sakri.

⁸¹ Arlinto, "Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan UMKM (Studi Kasus Pada Industri Konveksi Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)."

⁸² Solovida, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyiapan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Kecil Dan Menengah Di Jawa Tengah."

⁸³ Totanan and Paranon, "Going Concern Dalam Metafora Ondel-Ondel."

Suwardjono dalam Saiful dan Mariyani menjelaskan bahwa ketika akuntan menghadapi berbagai pilihan dalam rekayasa proses pelaporan keuangan, konsep kelangsungan usaha atau kelangsungan usaha dianggap sebagai pertimbangan dalam penyusunan laporan keuangan karena perusahaan menghadapi kenyataan bahwa, masa depan perusahaan. kelangsungan hidup tidak selalu pasti.⁸⁴

Catatan kelangsungan usaha memberikan peringatan tentang risiko utama yang dihadapi perusahaan dan mengidentifikasi kekhawatiran tentang kelangsungan hidup manusia di masa depan, yang keduanya akan berdampak pada keputusan investasi dan apa yang harus dilakukan. Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpastian dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah:

- 1) Berulang kali mengalami kerugian besar atau modal kerja tidak mencukupi.
- 2) Perusahaan tidak mampu membayar hutang yang jatuh tempo.
- 3) Telah terjadi kehilangan pelanggan utama, bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi dan banjir, atau masalah serupa yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi.⁸⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sebagai informasi akuntansi memiliki dampak yang besar terhadap kelangsungan operasi entitas. Guston dan Natalia dalam Chalarge menyatakan bahwa kekhawatiran masyarakat terkait dengan teknologi, perubahan, dan siklus hidup. Akuntabilitas dan inovasi adalah inti dari operasi yang berkelanjutan. Ini berarti bahwa operasi berkelanjutan diintegrasikan ke dalam kondisi manajemen perusahaan saat ini

⁸⁴ Saiful Mukclis and Mariyani Mariyani, "Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Menggugat Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Konsep Going Concern (Studi Pada Energy Epic Sengkang PTY. LTD)," *Jurnal Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2021): 95–113, <https://doi.org/doi.org/10.46367/jps.v2i1.299>.

⁸⁵ Isti Makhmuroh and Raden Arief Wibowo, "Pengaruh Modal Kerja, Kredit Modal Kerja, Dan Teknologi Informasi Terhadap Going Concern Usaha Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Brebes," *Repositori Universitas Peradaban*, 2014, <http://eprints.peradaban.ac.id/id/eprint/578>.

seperti mempromosikan teknologi, inovasi, dan siklus hidup melalui tanggung jawab social.⁸⁶

Secara umum dapat dipahami bahwa *going concern* merupakan suatu konsep dalam akuntansi yang menunjukkan bahwa tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah agar perusahaan tersebut akan terus menjalankan kegiatannya dalam setiap periode atau jangka waktu yang lama. Pengusaha mikro biasanya hanya tahu sedikit tentang konsep ini. Mereka (pelaku usaha mikro) bertujuan menjalankan bisnis untuk bertahan hidup setiap hari (menyediakan dana untuk kebutuhan pokok), bagaimana menjaga dapur tetap berasap. Meski konsep *going concern* sudah dikenal dan dipahami oleh mereka, namun terkesan “mewah” dan “eksklusif”.⁸⁷

I. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang peneliti teliti:

1. Hanum⁸⁸ yang meneliti tentang “*Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi Keuangan Terhadap Keberhasilan Perusahaan (Survei Pada Usaha-Usaha Kecil Di Kota Medan)*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimen untuk memperoleh validitas eksternal yang cukup tinggi. Dari variabel yang diturunkan, variabel motivasi mempunyai pengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi. Sedangkan proses belajar dan kepribadian tidak mempunyai pengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi.
2. Yuli Setyawati dan Sigit Hermawan⁸⁹ yang meneliti tentang “*Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Atas Penyusunan Laporan Keuangan*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan *in depth interview* dan pendokumentasian

⁸⁶ Totanan and Paranon, “Going Concern Dalam Metafora Ondel-Ondel.”

⁸⁷ Wahyuni et al., “Going Concern Perspektif Pelaku Usaha Mikro: Upaya Mengungkap Selubung Makna Melalui Fenomenologi.”

⁸⁸ Hanum, “Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi Keuangan Terhadap Keberhasilan Perusahaan.”

⁸⁹ Setiyawati and Hermawan, “Persepsi Pemilik Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Atas Penyusunan Laporan Keuangan.”

untuk pengumpulan data. Para pelaku usaha mikro menggunakan pengetahuan akuntansi untuk operasional usaha mereka, namun tidak secara sistematis akuntansi, dan pengetahuan akuntansi mereka hanya sekedar sederhana yang mereka tahu sampai jenjang pendidikan terakhir mereka. Untuk penyusunan laporan keuangan mereka hanya menyusunnnya sebatas yang mereka tahu tanpa memisahkan kedalam bentuk-bentuk laporan seperti neraca, laba/rugi, arus kas, posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Para pelaku merasa nyaman dengan laporan atau pembukuan sederhana yang mereka buat sendiri. Dan tidak membuatnya secara akuntansi yang biasa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan atau usaha-usaha besar.

3. Wa Ode Rayyani, Muhammad Adil, Sri Andayaningsih, dan Indra Wahyuni⁹⁰ yang meneliti tentang "*Going Concern Perspektif Usaha Mikro: Upaya Mengungkap Selubung Makna Melalui Fenomenologi*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fenomenologi transedental Husserl dengan dengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data (depth interview, observasi partisipan dan dokumentasi) secara terus menerus hingga data jenuh dan menggunakan teknik epoche (bracketing) untuk mendalami data-data yang sudah diperoleh sebelumnya melalui triangulasi. Berdasarkan triangulasi data, mereka bahkan tidak memiliki cadangan aset dalam bentuk apapun yang dapat dijual saat menghadapi keterpurukan ekonomi. Beberapa poin yang membuat usaha mereka terus berkelanjutan adalah tuntutan kebutuhan hidup, semangat juang yang tinggi, gigih, kepasrahan, meyakini rezekiyang telah Tuhan tetapkan untuknya. Konsep going concernala pelaku usaha mikro tersebut kami sebut dengan "*the going spirituality of small entrepreneur's concern*"
4. Abdul Manan⁹¹ meneliti tentang "*Akuntansi Dalam Perspektif Budaya Jawa: Sebuah Study Etmografi Pada Pedagang Keliling di Kota Semarang*". Penelitian ini menggunakan metode penelitan kualitatif dengan pendekatan etnografi yang rasional yang selama prosesnya menekankan pada subjektifitas dan pengungkapan inti dari pengalaman

⁹⁰ Wahyuni et al., "Going Concern Perspektif Pelaku Usaha Mikro: Upaya Mengungkap Selubung Makna Melalui Fenomenologi."

⁹¹ Manan, "Akuntansi Dalam Perspektif Budaya Jawa : Sebuah Study Etnografi Pada Pedagang Keliling Di Kota Semarang."

dengan sebuah metodologi yang sistematis. Para pedagang melakukan praktek akuntansi berdasarkan ingatan dan pengalaman, sehingga menjadi terbiasa. Mereka tidak melakukan praktek akuntansi karena kurangnya kesadaran dan menganggapnya sebagai hal yang rumit. Walaupun dalam bentuk paling sederhana dan tidak sesuai dengan akuntansi pada umumnya, informasi internal mereka telah terpenuhi. Hal ini disebabkan karena pemilik usaha dan seluruh komponen di bawahnya turun tangan secara langsung dan bersama-sama dalam menjalankan usahanya.

5. Chalarge Totanan⁹² yang meneliti tentang “*Pengaruh Patronage Buying Motives Terhadap Prinsip Going Concern Pada UMKM*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitan kuantitatif dengan menggunakan analisis data regresi linear berganda. *Patronage buying motives* yang terdiri dari letak lokasi penjualan, fasilitas produksi, harga dan kualitas produk berpengaruh terhadap prinsip going concern, sehingga UMKM dan usaha kecil lainnya harus memperhatikan faktor-faktor tersebut, terutama kualitas dan fasilitas produksi harus menjadi fokus utama untuk bisa tetap survive. Lokasi perusahaan dan harga tidak berpengaruh signifikan terhadap prinsip going concern. Prinsip going concern pada pelaku usaha UMKM diakibatkan oleh produksi dan kualitas produk.

Tabel 1.1

Judul	Persamaan	Perbedaan
<i>Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Keuangan Terhadap Keberhasilan Perusahaan (Survei Pada Usaha-Usaha Kecil di Kota Medan</i>	Berfokus pada persepsi usaha kecil atas penggunaan informasi akuntansi	Jenis metode yang digunakan kuantitatif, dan pada penelitian yang dilakukan Hanum bertujuan untuk mengetahui keberhasilan usaha kecil dengan penggunaan informasi akuntansi,

⁹² Totanan, “Pengaruh Patronage Buying Motives Terhadap Prinsip Going Concern Pada UMKM.”

		sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaku usaha kecil memaknai akuntansi sehingga usahanya masih terus bertahan.
<i>Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Atas Penyusunan Laporan Keuangan</i>	Berfokus pada bagaimana pelaku usaha kecil melakukan pencatatan keuangan	Penelitian Setiawati dan Hermawan dilakukan untuk mengetahui bagaimana UMKM melakukan penyusunan laporan keuangan, sedangkan yang akan peneliti teliti adalah bagaimana usaha informal tetap bisa mempertahankan usahanya dengan keterbatasan pengetahuan tentang akuntansi.
<i>Going Concern Perspektif Usaha Mikro: Upaya Mengungkap Selubung Makna Melalui Fenomenologi</i>	Berfokus pada going concern usaha mikro	Penelitian yang dilakukan Rayyani dkk hanya mengungkap bagaimana usaha mikro bertahan dengan usahanya, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah mengungkap bagaimana

		informasi akuntansi dalam perspektif usaha informal sehingga mereka masih bisa terus mempertahankan usahanya.
<i>Akuntansi Dalam Perspektif Budaya Jawa: Sebuah Study Etmografi Pada Pedagang Keliling di Kota Semarang</i>	Berfokus pada pemahaman informasi akuntansi usaha informal	Penelitian yang dilakukan Manan melihat akuntansi dari budaya jawa dengan menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan fenomenologi.
<i>Pengaruh Patronage Buying Motives Terhadap Prinsip Going Concern Pada UMKM</i>	Berfokus pada going concern pelaku usaha	Pada penelitian yang dilakukan Totanan ini menggunakan metode kuantitatif, dan melakukan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha kecil, sedangkan yang akan peneliti teliti menggunakan metode kualitatif yang mengarah pada makna akuntansi bagi usaha kecil informal.

Secara keseluruhan dari hasil penelitian terdahulu, perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada fokus penelitian, jika penelitian terdahulu lebih berfokus pada penggunaan informasi akuntansi untuk melakukan pencatatan keuangan dalam usahanya dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahanya, sedangkan yang akan peneliti teliti berfokus pada pemaknaan informasi akuntansi bagi usaha kecil informal dan bagaimana dengan keadaan tersebut usaha kecil informal dapat terus *going concern* dalam menjalankan usahanya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

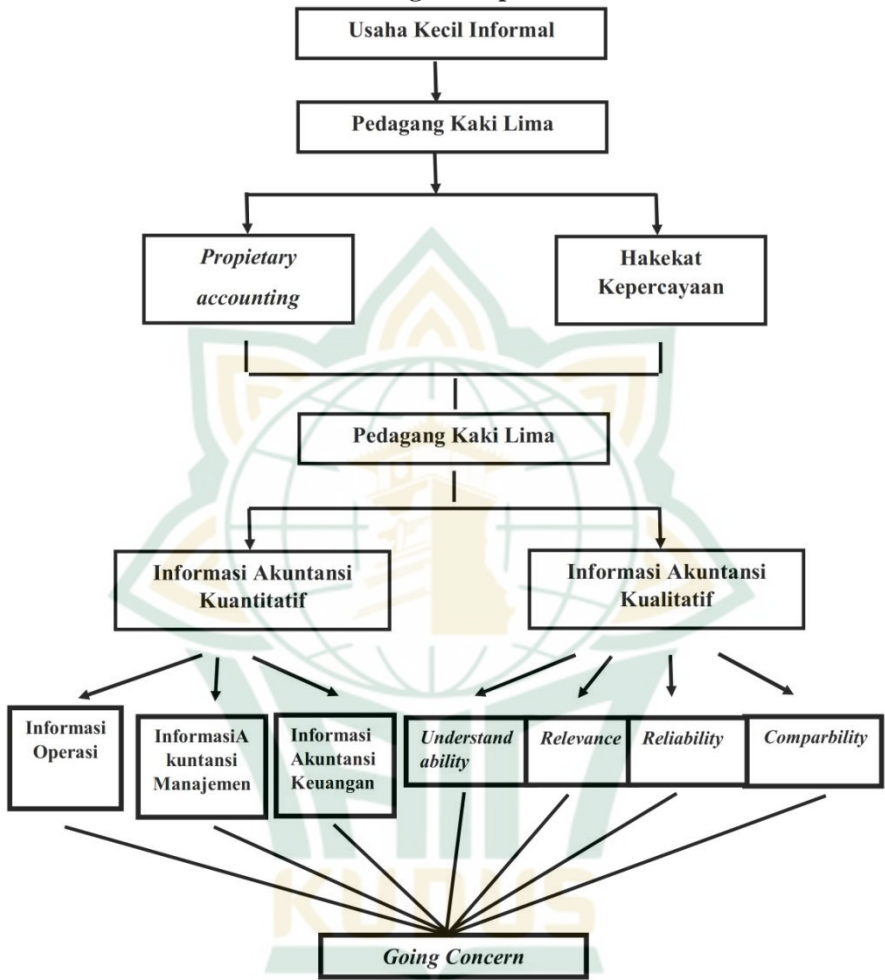
J. Kerangka Berpikir

Kerangka ideologis yang dikembangkan adalah tentang pengertian informasi akuntansi dan bentuk akuntansi usaha kecil informal. Sebagai bagian dari angkatan kerja perkotaan di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir, ini bersifat informal. Informalitas merupakan realitas yang tak terhindarkan di suatu daerah. Salah satu usaha informal yang sering saya temui adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima sendiri memiliki arti yang sama dengan “penjaja asongan”. Sesuai dengan namanya, mereka adalah orang yang menyediakan barang dan jasa di tempat-tempat umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Pedagang kaki lima didefinisikan sebagai usaha masyarakat kecil yang berdagang dalam lingkungan usaha yang relatif kecil, terbatas dan tidak tetap. Bentuk usaha PKL adalah perseorangan (*sole proprietorship*). Oleh karena itu, catatan keuangan juga didasarkan pada akuntansi kepemilikan. Akuntansi kepemilikan (*proprietary accounting*) berdasarkan tujuan bisnis, jenis modal, dan kewajiban yang dapat dilihat dan dicatat oleh pemiliknya. Dalam hal ini, kepercayaan adalah modal utama dari setiap bisnis. Salah satu kepercayaan dalam akuntansi adalah kepercayaan antara pemilik modal dan pengelola modal. Keyakinan dan kepercayaan antara satu sama lain akan menghasilkan informasi akuntansi yang memenuhi karakteristik kualitas dan bermanfaat bagi perusahaan besar maupun kecil.⁹³ Hal ini akan memungkinkan pelaku usaha untuk menanamkan prinsip *going concern* dengan modal kepercayaan untuk usaha yang dijalankannya.

Untuk penjelasan kerangka berpikir di atas, maka diperoleh kerangka berpikir seperti pada gambar di bawah ini:

⁹³ Nurhidayah Sakri, “Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi).”

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



K. Pertanyaan Penelitian

1. Akuntansi bagi sector usaha informal

Pada tahap ini, penulis berkepentingan untuk mendapatkan informasi terkait pemahaman kauntansi dan seberapa pentingnya akuntansi bagi usaha kecil informal.

- 1) Bagaimana makna akuntansi bagi pelaku usaha sektor informal?
- 2) Apakah pelaku usaha mengenal istilah akuntansi?
- 3) Seberapa penting akuntansi bagi pelaku usaha sektor informal?
- 4) Apakah akuntansi berpengaruh terhadap kelangsungan usaha?

2. Bentuk informasi akuntansi pada usaha sector informal?

Pada tahap ini penulis berekepentingan untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana bentuk informasi akuntansi di sektor usaha informal.

- 1) Bagaimana bentuk akuntansi pada usaha informal?
- 2) Bagaimana pelaku usaha informal melakukan pencatatan?
- 3) Bagaimana pelaksanaan pencatatan pada pedagang kaki lima?
- 4) Bagaimana bentuk laporan keuangan pada pedagang kaki lima?

3. Usaha dari pedagang untuk tetap *going concern*?

Pada tahap ini penulis berekepentingan untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana pelaku usaha untuk tetap *going concern* dalam menjalankan usahanya.

- 1) Apa tujuan pedagang kaki lima menjalankan usaha ini?
- 2) Apakah setiap pedagang kaki lima memiliki prinsip *going concern*?
- 3) Apakah keuntungan bisa membuat usaha tetap *going concern*?
- 4) Bagaimana caranya pedagang kaki lima tetap *going concern*?